

NALAR KRITIS BERBASIS ISU KONTEMPORER DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Lalu Muhammad Samiuddin, Ali Imran

Universitas PTIQ Jakarta

lalusamiuddin@ptiq.ac.id, aliimran@ptiq.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan sekaligus sebagai upaya meningkatkan nalar kritis pembelajar melalui isu-isu kontemporer. Isu kontemporer merupakan permasalahan-permasalahan yang pernah dibahas sebelumnya namun masih menarik minat untuk dikaji kembali dan memiliki relevansi dengan Pendidikan Agama Islam (PAI). Adapun salah satu dari rumpun PAI adalah mata pelajaran Fiqih yang secara tidak langsung berhubungan erat dengan kajian tafsir, sehingga mutlak melibatkan nalar kritis agar didapatkan pemahaman yang komprehensif. Adapun isu kontemporer diantaranya permasalahan gender dan kepemimpinan. Di dalam penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dalam penelitian ini, penulis berupaya mengumpulkan berbagai sumber buku dan jurnal yang berhubungan dengan nalar kritis. Penelitian ini menggunakan penelitian *library research* atau yang sering disebut dengan penelitian kepustakaan. Adapun hasil penelitian menunjukkan beberapa hal, diantaranya *pertama*, beragamnya pemaknaan yang dihadirkan para mufasir pada dasarnya bertujuan untuk membantu mempermudah dan memahami kandungan Al-Qur'an. *Kedua*, Isu-isu baru yang bermunculan pada dasarnya adalah peluang bagi para pemikir (ahli tafsir) untuk mendapatkan kebaikan di dalam hidupnya. *Ketiga*, munculnya isu baru tidak terlepas dari kehendak Allah swt untuk memunculkan generasi-generasi baru yang mumpuni dengan mengandalkan pemikirannya. Dengan kata lain, isu-isu kontemporer sebagai wadah melatih dan menguatkan nalar kritis, dan tentunya menjadi bagian dalam khazanah Pendidikan Agama Islam.

Kata Kunci: Isu-isu kontemporer; Peningkatan Nalar Kritis; Pendidikan Agama Islam (PAI)

ABSTRACT

The aim of this research is to find out and describe as well as an effort to improve students' critical reasoning through contemporary issues. Contemporary issues are problems that have been discussed previously but still attract interest to be studied again and have relevance to Islamic Religious Education (PAI). One of the PAI groups is Fiqh subjects which are indirectly closely related to the study of interpretation, so they must involve critical reasoning in order to obtain a comprehensive understanding. Contemporary issues include gender and leadership issues. In the research used is a qualitative research method with a descriptive approach. In this research, the author tried to collect various book and journal sources related to critical reasoning. This research uses library research or what is often called library research. The results of the research show several things, including first, the variety of meanings presented by the interpreters is basically aimed at helping to simplify and understand the content of the Al-Qur'an. Second, the new issues that emerge are basically opportunities for thinkers (interpreters) to find goodness in their lives. Third, the emergence of new issues cannot be separated from the will of Allah SWT to give birth to new generations who are capable of relying on his thoughts. In other words, contemporary issues serve as a forum for training and strengthening critical reasoning, and of course become part of the treasures of Islamic Religious Education.

Keywords: Contemporary Issues; Increasing Critical Reasoning; Islamic Education.

PENDAHULUAN

Lahirnya pemikiran baru bermula dari ketidakpuasan manusia untuk mengetahui sesuatu. Sifat manusia yang melekat berupa ‘ketidakpuasan’, memaksa mereka untuk berupaya mencari dan menelusuri jejak awal permasalahan, sehingga hal yang diinginkan dapat ditemukan. Oleh karena itu, manusia sebagai makhluk terbaik¹ dengan kelengkapan akal yang dimilikinya, berusaha mencari pemaknaan lain atas apa yang selama ini diketahuinya.

Islam sebagai agama yang diturunkan Allah kepada umat Nabi Muhammad SAW, mengajarkan tuntutan-tuntunan untuk meraih kebahagiaan. Dikarenakan lengkap ajaran yang terkandung di dalamnya, menjadikan ia (Agama Islam) tidak lepas dari kajian-kajian dengan perspektif yang berlainan. Tetapi, setelah Islam menjadi agama yang dianut masyarakat Islam sepanjang sejarah, tidaklah mudah menjawab pertanyaan tentang apa saja ajaran Islam tersebut. Ada yang berpendapat ajaran Islam itu hanya yang tertera dalam kitab suci dan hadis nabi, sehingga Islam bersifat normatif. Muh. Abd. Halim Hamid, seperti yang kutip oleh Ibrahim menyebutkan bahwa para intelektual muslim atau pemikir Islam dalam menyikapi kondisi umat Islam berpandangan bahwa hanya pembebasan dirilah yang dapat mengeluarkan diri dari kondisi tersebut. Pembebasan ini harus dimulai dengan membuka pintu ijtihad seluas-luasnya.² Memberikan kebebasan penafsiran terhadap doktrin agama dan mengkaji ulang tradisi keagamaan kaum muslimin, merupakan upaya memberikan kesempatan para pemikir berikutnya menemukan hal baru yang dibutuhkan oleh zaman.

Penjelasan di atas memberikan peluang bagi siapa saja, yang memiliki kualifikasi untuk membuat atau merancang pemikiran baru, terkait dengan permasalahan yang hadir dan dibutuhkan masyarakat. Maka lahirlah para *mujtahid* yang berusaha menyelaraskan keinginan kitab suci dengan pembacanya. Dengan demikian, ijtihad atau pemikiran baru yang digagas seseorang akan selalu ada. Mengingat latar belakang yang berbeda sehingga pola pikir mereka juga pasti berbeda. Karena itu, dapat dikatakan ‘naif’ bagi sebagian orang yang mencibir berlebihan pendapat orang lain yang dianggapnya berlawanan dengan pendapatnya.

Gagasan untuk mengkaji Islam secara metodologis memberikan solusi baru kepada temuan-temuan dalam dimensi kehidupan. Para pemikir Islam ini dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, ekonomi dan sosial mereka, sehingga tidak menutup dari kehidupan mereka, banyaknya kecenderungan dan aliran-aliran Islam atau boleh dikatakan sebagai hasil ijtihad mereka.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti berhasrat untuk menulis tema ini dari sudut pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam yang di dalamnya terdapat mata pelajaran Fiqih. Adapun salah satu pembahasan di dalam Fiqih adalah isu-isu kontemporer seperti gender dan kepemimpinan. Kedua permasalahan ini (gender dan kepemimpinan) mengharuskan penalaran mendalam atau kritis, sehingga didapatkan pemahaman yang komprehensif, dan pada akhirnya mampu mencari hubungan antara PAI dengan ilmu tafsir, sebab permasalahan gender dan kepemimpinan adalah bagian pembahasan dari ilmu tafsir.

¹ Lihat QS. At-Tin (95): 4.

² Ibrahim, “Pemikiran Islam Kontemporer (Studi Kritis terhadap Pemikiran Harun Nasution)”. *Jurnal Aqidah-Ta*. Vol. II No. 2 Thn. 2016, hal. 100

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan menggunakan latar ilmiah dengan maksud menjelaskan fenomena yang terjadi dan dilaksanakan dengan melibatkan metode-metode yang ada.³ Sesuai dengan pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti yakni menggunakan metode penelitian kualitatif, oleh karenanya penelitian ini berfokus pada kualitas, maka dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif ini dapat diperoleh jawaban dan analisis terhadap inti pokok permasalahan penelitian yang digambarkan dengan lebih detail dan mendalam. Jenis penelitian yang digunakan adalah *library research* atau biasa disebut dengan penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan merupakan sebuah penelitian yang literatur penelitiannya tidak hanya terbatas pada bukubuku,⁴ namun juga dilakukan di perpustakaan untuk mengumpulkan dan mengolah, menganalisis data-data yang bersumber dari perpustakaan yakni berupa majalah, surat kabar, jurnal dan sumber-sumber lainnya.⁵ Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, dengan cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis misalnya arsip-arsip dan termasuk di dalamnya juga buku-buku tentang pendapat, teori dan lain sebagainya yang masih memiliki hubungan dengan kajian pembahasan. Dalam pengumpulan data akan dilakukan pencarian bahan dokumentasi yang tersedia yakni berupa buku-buku, jurnal, majalah, artikel dan internet.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika dalam Isu-isu Kontemporer

Dinamika menurut Suharso dan Ana Retnoningsih diartikan dengan makna bagian dari ilmu fisika mengenai benda-benda bergerak dan tenaga yang menggerakkannya.⁶ Sedangkan kata 'kontemporer' diartikan sebagai pada masa kini; dewasa ini.⁷ Berangkat dari arti ini, dinamika pemikiran Islam kontemporer, sederhananya dimaknai sebagai sebuah upaya memikirkan isu-isu terkini yang terjadi di masyarakat, dengan harapan adanya jalan keluar dari permasalahan yang ada.

Sebagai contoh Dawam Raharjo menganggap bahwa negara-negara barat yang berakar pada trilogi liberalisme, pluralisme, dan sekularisme, berperan dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan ekonomi. Atas dasar itulah ia dan beberapa tokoh Islam liberal lainnya, menurut Samsudin dan Nina Herlina Lubis ingin membangkitkan semangat umat Islam untuk mencapai kemajuan dengan mengangkat pemikiran tersebut.⁸

Lahirnya pemikiran baru tidak dapat dipisahkan dengan isu-isu kontemporer dan hangat untuk dibicarakan, sehingga bemunculan para tokoh yang memiliki kecenderungan untuk menelaahnya lebih dalam, dan pada akhirnya menjadi pembicaraan di kalangan masyarakat umum. Misalnya pembahasan mengenai tafsir teologis kontemporer. Dalam Islam, istilah ini (teologi islam) disepadankan maksudnya dengan Ilmu Kalam atau Ilmu Ushuluddin, yakni ilmu yang berbicara seputar keimanan kepada Allah SWT. Akan tetapi selain Islam, pembahasan mengenai teologi juga ditemukan dalam ajaran agama lain.

Menurut catatan El Bilad,⁹ pada perkembangannya, muncul istilah *Budhis Theology* (Teologi Budha) di kalangan umat Budha dan *Hindu Theology* (Teologi Hindu) di kalangan umat Hindu. Seperti halnya di tiga agama Abrahamik, teologi Budha dan teologi Hindu tentu merupakan kajian rasional seputar konsepsi ketuhanan dalam perspektif ajarannya masing-masing. Sampai di sini, ternyata teologi dapat diklaim oleh setiap agama bahkan mungkin juga agama-agama lokal semisal Kaharingan di

³ Abil Anggito, dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: CV Jeja, 2018), h. 7.

⁴ Swardi Endaraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Media Press, 2008), h. 10.

⁵ Slamet Riyandi, dkk, *Metode Riset Penelitian Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), cet. 1, h. 3-4

⁶ Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang: Widya Karya, 2016), cet. Ke-11, hal. 135.

⁷ Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ..., 264.

⁸ Samsudin dan Nina Herlina Lubis, "Sejarah Munculnya Pemikiran Islam Liberal Di Indonesia 1970-2015". *Jurnal Patanjala*. Vol. 11 No. 3 September 2019: 483 – 498.

⁹ Cecep Zakarias El Bilad, "Asal-Usul Teologi: Pelacakan Historis Filosofis". *Ilmu Ushuluddin*. Vol.17, No. 1, Januari-Juni 2018, hal. 58-71.

Kalimantan Tengah, Sunda Wiwitan di Banten dan Jawa Barat, Kejawen di Jawa Tengah dan Timur, dan lain sebagainya di berbagai pelosok dunia. Saat ini, bahkan teologi menjadi istilah yang sangat lentur. Dalam diskursus pemikiran agama kontemporer, dikenal istilah misalkan Teologi Pembebasan (*Liberation Theology*) dan Teologi Lingkungan (*Ecological/Green Theology*), Teologi Bencana, Teologi Feminisme/Gender, dan lain sebagainya. Pemasangan ini berbasis pada isu, di mana teologi suatu agama digunakan sebagai perspektif untuk mendeskripsikan, menjelaskan atau mencari solusi atas suatu topik persoalan.

Teologi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, berarti pengetahuan ketuhanan (mengenai sifat Allah, dasar kepercayaan kepada Allah dan agama, terutama berdasar pada kitab suci).¹⁰ Adapun teologis dimaknai sebagai yang berhubungan dengan teologi.¹¹ Sedangkan kata 'tafsir' di artikan sebagai keterangan atau penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an sehingga lebih jelas maksudnya. Sementara itu, kata "tafsir sebagaimana yang ditulis oleh M. Quraish Shihab dengan menukil pendapat Ahmad Ibnu Faris (w. 395 H), bahwa kata-kata yang terdiri atas ketiga huruf *fa-sin-ra*" mengandung makna "keterbukaan dan kejelasan".¹² Lebih lanjut dijelaskan bahwa tafsir atau penjelasan tersebut lahir dari upaya sungguh-sungguh dan berulang-ulang berupaya untuk menemukan makna yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Sementara itu, Al-Qattan mengutip pendapat dari Abu Hayyan, menulis bahwa tafsir menurut istilah ialah ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafaz-lafaz Al-Qur'an, tentang petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun dan makna-makna yang dimungkinkan baginya tersusun serta hal-hal yang melengkapinya.¹³

Dari kedua pendapat di atas mengenai pengertian tafsir, peneliti condong ke pendapat yang disampaikan oleh M. Quraish Shihab, karena tafsir dapat dimaknai secara luas, yakni tidak saja mengenai ayat-ayat suci melainkan dapat digunakan untuk memaknai hal lain di luar kitab suci. Sebuah kejadian yang terjadi di masyarakat tidak mungkin hanya dapat dilihat dari satu sisi saja, melainkan harus dipandang dalam sisi yang lain. Sebab jika hanya mengandalkan satu sisi, maka biasanya yang terjadi adalah pembelaan habis-habisan terhadap pendapat yang diyakininya saja. Sungguh sangat berbahaya jika seseorang meyakini hanya pendapatnya saja yang benar.

Sementara itu, dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, isu-isu kontemporer tidak dapat dipisahkan dengan nalar kritis. Adapun nalar kritis merupakan bagian dari ranah kognitif (pemahaman, pengetahuan). Disebut demikian menurut Chaplin seperti dikutip Muhibbin Syah disebabkan oleh adanya keinginan untuk mengetahui dan memahami.¹⁴ Dengan demikian walaupun Pendidikan Agama Islam tidak serumpun dengan Ilmu Tafsir, namun dapat terhubung satu sama lain melalui isu-isu kontemporer yang membutuhkan penalaran mendalam (kritis).

Beberapa isu yang terus hangat dibicarakan.

Masalah gender

Secara kodrati, laki-laki dan perempuan merupakan makhluk Tuhan yang memiliki perbedaan-perbedaan sekaligus persamaan-persamaan. Namun hal itu bukan berarti yang satu lebih unggul/utama daripada yang lain,¹⁵ sehingga menyulut terjadinya ketidak-adilan dan perlakuan diskriminatif. Adanya

¹⁰ Pusat Bahasa Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal.. 1683.

¹¹ Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ..., hal. 557.

¹² M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Jakarta: Lentera Hati, 2019), cet. Ke-4, hal. 8-9.

¹³ Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Bogor: Litera AntarNusa, 2010), cet. Ke-13, hal. 456.

¹⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), cet. 12, hal. 22.

¹⁵ Dalam Al-Qur'an diterangkan bahwa orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang bertaqwa. (Lihat QS. al-Hujarat/49:13). Secara etimologis, taqwa berarti takut, terpelihara dan terlindungi, takut terhadap sesuatu pasti akan menyebabkan seseorang terpelihara, terjaga, menghindarkan diri dari sesuatu. Orang yang takut dengan dasar cinta kepada seseorang, maka ia pasti tidak berani menolak dan akan cenderung menjalankan segala perintah serta menjauhi larangan-larangan. Dengan demikian, ia akan menghindarkan diri dan memelihara diri dari hal-hal yang tidak diinginkan oleh orang yang dicintai dan ditakutinya. (Imam Baihaqi, *Mukhtashar Syu'Abul Iman*, Beirut: Muasatul Kutub Ats-Tsaqafiyah, tt. Hal. 15).

perbedaan dan persamaan diantara keduanya merupakan *sunnatullah* yang sengaja diciptakan Allah demi kelangsungan hidup generasi manusia dalam mengemban tugas kekhalifahan di muka bumi.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝١

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang-biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (QS. An-Nisa [4]:1).

Dalam memahami persoalan ini, para mufassir klasik seperti al-Zamakhshyari dan Ibnu Katsir, misalnya berpendapat tidak adil.¹⁶ Ibnu Katsir dalam kitabnya menjelaskan kata *wa khalaqa minha zaujaha* bermakna bahwa “Tuhan telah menciptakan Hawa dari tulang rusuk Adam”. Hal ini dikaitkan dengan hadits nabi yang menceritakan, ketika Adam as. ditempatkan sendirian di surga, ia tidur, setelah bangun ia menjumpai seorang perempuan duduk di sebelah kepalanya, diciptakan dari tulang rusuk Adam as. Ketika ditanya, perempuan itu menjawab bahwa dirinya diciptakan untuk menemaninya. Lebih tragis lagi jika diteruskan bahwa tulang rusuk itu mempunyai watak asli bengkok, keras dan mudah patah, yang demikian itu pula watak asli perempuan. Dia cenderung menuju ke jalan yang bengkok, serong atau menyeleweng.¹⁷ Al-Qur’an sendiri tidak pernah menyatakannya secara jelas tentang penciptaan perempuan secara khusus. Al-Qur’an secara umum menggambarkan penciptaan manusia, jasmani dan rohani, mengenai tubuh manusia, ada dalam dua versi. Pertama, pada penciptaan awal, dalam QS. Al-Hijr:26; Ar-Rahman:14; Ash-Shaffat:11; dan An-Nisa:1 di atas tadi.

Namun pemaknaan terhadap kata *min nafsin wahidah*, menurut penafsiran Yusuf Ali, *a species, a nature, a similarity*.¹⁸ Jadi “Allah menciptakan Adam dan Hawa dari bahan yang sama”, bukan yang satu (Adam) dari tanah tetapi yang satunya (Hawa) dari tulang rusuk Adam. Sejalan dengan itu Riffaat Hassan juga membantah anggapan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk, tetapi sama-sama dari tanah. Ajaran yang menyatakan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk bertentangan dengan Al-Qur’an, tetapi mirip sekali dengan isi kitab Genesis 2:18-33 dan 3:20.¹⁹ Maka terhadap pandangan para mufassir klasik di atas, Nashruddin Baidan menganggap mereka lebih mendahulukan hadits ketimbang Al-Qur’an.²⁰

Pembahasan yang komprehensif, bertujuan agar memperluas cakrawala berfikir. Oleh karena itu, peneliti cantumkan beberapa pendapat mengenai gender agar pemahaman mengenai gender tidak mengalami bias, dan tentu saja kebenaran atau keyakinan terhadap gender dikembalikan kepada masing-masing. Mengingat pendapat yang ada tidak mungkin mengandung kebenaran secara keseluruhan, begitupun tidak mungkin semuanya mengandung kesalahan.

Ada perbedaan mendasar antara seks dan gender. Nur Arfiyah Febriani mengutip pendapat Valerie Oosterveld, bahwa ia menulis, perbedaan seks dan gender yaitu seks adalah ketentuan biologis. Kata gender tidak statis atau berdasarkan bawaan alami, tetapi merupakan makna yang dikonstruksi secara social dan kultural dari masa ke masa.²¹

¹⁶ Siti Masykuroh, “Diskursus Kajian Gender Dalam Kitab Suci Al-Qur’an” dalam *Jurnal Al-Adyan*, Volume 13, No. 1, Januari-Juni, 2018, hal. 26.

¹⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur’an al-Adzim*, (Beirut : Dar al-Fikri, 1992), hal. 553.

¹⁸ A. Yusuf Ali, *The Holy al-Qur’an, Text, Translation and Commentary*, (Maryland: Amana Corp, 1983), hal. 178.

¹⁹ Riffaat Hassan, “Teologi Perempuan Dalam Tradisi Islam”, dalam *Jurnal Ulumul Qur’an*, Vol. I, 1990, hal. 53.

²⁰ Nashruddin Baidan, *Tafsir bi al-Ra’yi, Upaya Penggalan Konsep Wanita Dalam al-Qur’an*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1999), hal. 7 .

²¹ Nur Arfiyah Febriani, *Ekologi Berwawasa Gender Dalam Perspektif al-Qur’an*, (Bandung: Mizan Pustaka), 2014, hal. 122.

Musdah Mulia menulis gender merupakan seperangkat sikap, peran dan tanggung jawab, fungsi, hak dan perilaku yang melekat pada diri laki-laki dan perempuan akibat bentukan budaya atau lingkungan masyarakat tempat manusia itu tumbuh dan dibesarkan.²² Lebih lanjut dijelaskan, gender merupakan suatu konsep yang mengacu kepada peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan sebagai kontakdiksi social yang dapat diubah sesuai dengan perubahan zaman.²³ Sementara itu Nasaruddin Umar menyatakan bahwa suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan di dilihat dari segi sosial budaya. Gender dalam arti ini mendefinisikan laki-laki dan perempuan dari segi nonbiologis.²⁴

Dari beberapa pendapat yang disebutkan pada pembahasan sebelumnya, dapat dipahami bahwa gender menitikberatkan kepada peran sosial yang disematkan kepada seseorang tanpa memperhatikan jenis kelaminnya. Peneliti melihat pendapat di atas nampaknya sepakat bahwa dua kosakata (seks dan gender) memiliki makna dan arti yang berbeda. Dengan demikian, pemaknaan yang benar terhadap kata gender ini memberikan peluang besar kepada laki-laki dan perempuan untuk memaksimalkan peran mereka masing-masing, baik dalam lingkup pribadi, keluarga maupun masyarakat, tentu dengan tetap memperhatikan kaidah-kaidah atau aturan yang ada.

Sebelum Nabi Muhammad SAW sah diangkat menjadi nabi dan rasul, orang-orang Quraisy memandang sebelah mata kaum wanita. Wanita dianggap hanya sebagai beban, atau sekedar pemuas nafsu belaka. Akibatnya ketika ada berita sanak saudara mereka melahirkan anak perempuan, maka seketika wajah mereka berubah marah. Ketidaksetujuan lahirnya anak perempuan, mereka nampakkan dengan ekspresi wajah kebencian. Ibnu Qayyim al-Jauziah berpendapat, dalam percakapan sehari-hari sebagian orang berkata kepada seorang pria, "*Aku melihat seolah-olah wajahmu hitam (merah padam), apakah isterimu sedang hamil? "Ya", jawab pria tersebut. Kemudian orang itu menimpalnya, "Nanti isterimu akan melahirkan anak perempuan"*.²⁵ Di lain tempat, Shafiyurrahman al-Mubarakfuri menulis jika seseorang ingin dipuji dan terpuja di mata bangsa Arab karena kemuliaan dan keberaniannya, maka dia harus banyak dibicarakan kaum wanita.²⁶ Nampaknya pola pikir masyarakat Arab jahiliyah tidak semuanya lenyap seiring perubahan zaman. Perbedaan laki-laki dan perempuan masih dapat ditemukan. Dalam beberapa kondisi, hal ini dapat ditelusuri.

Seorang anak perempuan yang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, biasanya akan terbentur dengan keinginan orangtua. Bidang yang mereka sukai dan diharapkan dapat ditekuni di jenjang yang lebih tinggi seringkali terekendala oleh orangtua. Apalagi orangtua yang masih berprinsip bahwa wanita tidak jauh dari fungsi di kasur dan di dapur.

Anak laki-laki juga merasakan hal yang serupa. Disebabkan karena mereka akan menjadi pemimpin dalam keluarga, maka orangtua mengharapkan agar mereka mengambil jurusan yang mudah mendatangkan uang. Padahal kemampuan si anak dalam matematika, tidak sebaik kemampuan mereka dalam bidang agama atau bidang lainnya.

Berdasarkan penjelasan yang dijelaskan sebelumnya, isu gender dalam perspektif Pendidikan Agama Islam bagian dari pendidikan multikultural, sehingga tidak melahirkan kebencian atau sikap merendahkan. Adanya isu ini dimungkinkan lahir sikap menghargai, menghormati perbedaan dan menguatkan sikap keberagaman (pendidikan tauhid). Karena sejatinya penciptaan manusia (laki-laki dan perempuan) merupakan bukti kekuasaan Allah Swt.

Masalah kepemimpinan

Selain isu gender, isu lain yang tidak kalah menarik untuk dibicarakan yaitu mengenai kepemimpinan. Masalah ini menarik disebabkan karena menentukan pemimpin tidak semudah membalikkan telapak tangan. Selain itu, masalah kepemimpinan terkait dengan adanya perhitungan di

²² Musdah Mulia, *et al*, *Keadilan Kesetaraan Gender Perspektif Islam*, Jakarta: LKAJ, cet. 2, viii.

²³ Musdah Mulia, *et al*, *Keadilan Kesetaraan Gender Perspektif Islam*, ..., hal. ix.

²⁴ Nasaruddin Umar, *Argumentasi Kesetaraan Gender*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), cet. 2, hal. 31.

²⁵ Ibnu Qayyim al-Jauziah, *Kado Menyambur si Buah Hati*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2007), cet. 2, hal.

28.

²⁶ Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Shirah Nabawiyah*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2008), cet. 50, hal,

33.

akhirat nanti. Ada asumsi yang menyebutkan bahwa memilih pemimpin ada kaitannya dengan pertanyaan setelah manusia mati. Oleh karena itu pembahasan kepemimpinan akan semakin menarik ketika dikaitkan dengan sosial, budaya, dan agama mayoritas masyarakat yang ada.

Kartini Kartono menjelaskan, teori kepemimpinan adalah penggeneralisasian satu seri pemimpin dan konsep kepemimpinannya, dengan menonjolkan latar belakang historis, sebab-musabab timbulnya kepemimpinan, persyaratan menjadi pemimpin, sifat-sifat utama pemimpin, tugas pokok dan fungsinya, serta etika profesi kepemimpinannya.²⁷

Berpijak dari penjelasan di atas, pemimpin merupakan bagian dari bahasan teori kepemimpinan. Adapun pemimpin dimaknai sebagai orang yang memimpin. Keberadaan pemimpin harus ada, tidak peduli berapa orang yang ada dibawah kepemimpinannya. Minimal ia menjadi pemimpin bagi dirinya sendiri. Sementara itu, Ibnu Khaldun menjelaskan mengangkat pemimpin hukumnya wajib. Hukum kewajiban mengangkat pemimpin ini dalam pandangan syariat berdasarkan Ijma' (kesepakatan) para sahabat dan tabi'in.²⁸ Sebagian ulama berpendapat bahwa dasar diwajibkannya mengangkat seorang pemimpin adalah akal (rasionalitas), sedangkan Ijma' yang ada terjadi hanyalah memperkuat ketetapan akal dalam masalah ini.²⁹ Dengan demikian memilih pemimpin menurut peneliti bertujuan untuk menjaga dan memelihara kenyamanan semua anggota yang ada di dalamnya. Keberadaan pemimpin diharapkan dapat mewujudkan impian orang-orang yang mempercayakan kepemimpinan kepadanya.

Adapun masalah pemimpin akan menjadi perdebatan ketika sudah memasuki ranah publik yang mayoritasnya muslim, sedangkan calon yang akan dipilih dalam kontestasi berbeda keyakinan. Atau calon pemimpin yang ditawarkan menurut sebagian orang tidak memiliki kompetensi untuk memimpin. Berbagai argumentasi diajukan untuk saling 'bantah-bantahan'. Tidak cukup dengan dalil sosial-budaya yang disampaikan, namun dalil agama juga disertakan. Sebagian dari mereka beranggapan bahwa salah satu peran agama adalah ketika memilih pemimpin. Dalam Al-Qur'an misalnya disebutkan,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْكٰفِرِينَ اَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ ؕ اَثْرِيْدُوْنَ اَنْ تَجْعَلُوْا لِلّٰهِ عَلَيْكُمْ سُلْطٰنًا مُّبِيْنًا ۙ ۱ ۴ ۴

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Inginkah kamu mengadakan alasan yang nyata bagi Allah (untuk menyiksamu) (Qs. An-Nisa [4]: 144).

Wahbah az-Zuhaili menulis bahwa larangan untuk menjadikan orang kafir sebagai 'wali' karena dikhawatirkan umat Islam akan mengikuti perilaku mereka. Karena, orang-orang munafik atau kafir seringkali berbuat kerusakan.³⁰ Adapun karakter-karakter orang munafik seperti serigala, menempuh cara-cara licik, dan pengelabuan akan tetapi tidak lama kedoknya akan terbuka.

Kata "mengambil wali" dalam ayat di atas dipertegas dengan kata selanjutnya, "dengan meninggalkan orang-orang beriman", menurut peneliti bermakna melupakan teman seakidah dan cenderung kepada orang yang berbeda keyakinan. Mengingat salah satu yang paling dikhawatirkan adalah mengikuti semua bentuk perilaku yang mereka perlihatkan, apalagi sudah ditetapkan dalam bentuk perundang-undangan yang sifatnya wajib diikuti (Qs. al-Baqarah/2:120).

Sekilas memang tidak terlihat berbahaya atau berdampak buruk bagi umat Islam, namun beberapa kejadian yang ada di masyarakat menceritakan bahwa orang-orang kafir yang diberikan kesempatan untuk memimpin akan berbuat sesuatu yang meresahkan umat Islam. Oleh karena itu, Islam menawarkan sebuah kaidah mencegah lebih baik daripada mengobati. Memutus rantai lebih dianjurkan sebelum menyebabkan kerusakan yang berlebihan. Akan tetapi para pemimpin muslim tidak semuanya

²⁷ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), cet. 18, hal. 31-32.

²⁸ Ibnu Khaldun, *Mukaddimah*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2019), cet. 10, hal. 339.

²⁹ Ibnu Khaldun, *Mukaddimah*, ..., hal. 399.

³⁰ Penulis meringkas pendapat beliau dikarenakan terlalu panjang. Namun substansinya tidak terbuang. (Lihat Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, jilid 3 juz 4-5, (Jakarta: GIP, 2016), hal. 327.

berperilaku sebagaimana yang diinginkan oleh ajaran Islam. Philip K. Hitti dalam *History of Arabs*-nya menulis putra Mu'awwiyah, Yazid, adalah khalifah pertama yang suka mabuk-mabukan, sehingga dijuluki *Yazid al-khumur*.³¹

Sebenarnya masih banyak contoh lain yang pernah terjadi di dalam masyarakat. Namun karena keterbatasan pengetahuan peneliti sehingga tidak dapat memberikan contoh yang lain. Walaupun demikian, permasalahannya menurut peneliti bukan pada contoh kasusnya, melainkan substansi dalam bahasan mengenai kepemimpinan. Silang pendapat dan perbedaan pandangan mengenai kriteria pemimpin, pada dasarnya bertujuan untuk mencari sosok yang layak untuk memikul beban masyarakat. Mengingat permasalahan yang ada di masyarakat sangat banyak, maka dibutuhkan orang yang tepat untuk dapat menyelesaikannya.

Menghadirkan kembali sosok Nabi Muhammad saw sebagai pemimpin baik agama maupun masyarakat, adalah salah satu alternatif untuk dapat membantu memilih dan melahirkan pemimpin. Cara beliau mengangkat orang yang tepat cukup baik untuk ditiru, tidak saja dikarenakan beliau contoh terbaik pilihan Allah, melainkan cara beliau menentukan pemimpin berdasarkan sisi manusiawinya pula.

Sebagai contoh, ketika terjadi siksaan yang mendalam oleh Kafir Quraisy di Mekkah, Nabi Muhammad saw., meminta para sahabatnya untuk hijrah. Setelah Habasyah menjadi pilihan pertama, Nabi saw. meminta sahabat lainnya untuk berangkat ke Yastrib.³² Berdasarkan informasi yang didapatkan, Yastrib sudah dapat dikuasai walaupun belum sepenuhnya. Berkat tangan dingin Mushab bin 'Umair,³³ Yastrib dapat dijadikan sebagai tempat untuk menyelamatkan diri dari siksaan para tetua Quraisy.

Pemilihan Mushab bin 'Umair adalah langkah yang tepat. Selain dikenal dalam pengetahuan agamanya, Mushab juga diketahui mumpuni dalam berdiplomasi, yakni mampu menjelaskan ajaran Islam dengan penuh kesungguhan dan kesabaran. Diplomasi diperlukan dalam hal adu argumentasi dengan lawan bicara, sedangkan kesabaran diperlukan dalam meyakinkan lawan bicaranya. Karena kesabaran akan diuji ketika lawan bicara sulit menerima argumentasi yang disampaikan. Berikut ini beberapa kriteria yang ditawarkan dalam memilih pemimpin.

Jujur.

Kejujuran dalam berbicara dan berbuat adalah modal penting yang harus dimiliki seorang pemimpin. Hal ini dikarenakan melalui lisannya, diharapkan mampu menjadi penyambung lidah masyarakatnya. Adapun sebagai masyarakat, cara sederhana mengetahui kejujuran seorang calon pemimpin adalah dengan melihat pembicaraan yang ia sampaikan. Sekali saja ia pernah berbohong, maka ia sudah tidak pantas menjadi pemimpin. Dalam bahasa Jhon C. Maxwell, karakter adalah lebih dari perkataan.³⁴

Bertanggung Jawab.

Beban berat dalam memimpin membutuhkan komitmen yang kuat sehingga calon pemimpin dituntut untuk belajar bertanggung jawab. Sederhanya dimaknai sebagai kesanggupan seseorang menanggung beban. Orang yang bertanggung jawab tidak mudah menyerah dan berusaha mencari jalan keluar atas permasalahan yang ada. Biasanya orang-orang yang mampu bertanggung jawab nampak dari kebiasaan yang ia peragakan dalam hidupnya.

Adapun karakteristik seorang yang bertanggung jawab adalah sebagai berikut:

- a) Mereka melaksanakan tugasnya;
- b) Mereka rela menempuh jarak ekstranya;
- c) Mereka didorong oleh hasrat mencapai kesempurnaan;
- d) Mereka tetap menghasilkan terlepas dari situasinya;³⁵

³¹ Philip K. Hitti, *History of Arabs, edisi baru*, (Jakarta: Serambi, 2014), hal. 284.

³² Philip K. Hitti mencatat ada sekitar 83 orang yang ikut ke sana. (Lihat Philip K. Hitti, *History Of Arab*, ..., hal. 142.

³³ Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*, ..., hal. 166.

³⁴ Jhon C. Maxwell, *21 Kepemimpinan Sejati*, (Batam: Interaksa, 2011), hal, 13.

³⁵ Jhon C. Maxwell, *21 Kepemimpinan Sejati*, ..., hal. 161-162.

Mampu berkomunikasi dengan baik.

Kemampuan berkomunikasi merupakan cara cerdas menyampaikan ide, gagasan atau keinginan kepada orang lain. Selain itu, kemampuan ini dimaknai sebagai kemampuan memahami apa yang diinginkan orang lain. Scott M. Cutlip dan Allen H. Center seperti yang dikutip oleh Onong Uchjana Effendy menyebutkan bahwa kata-kata dapat menjadi dinamit. Terdapat bukti bahwa kesalahan dalam menerjemahkan sebuah pesan oleh pemerintah Jepang sewaktu Perang Dunia III telah menyebabkan Hiroshima dijatuhi bom atom.³⁶ Dengan demikian, kemampuan komunikasi mutlak diperlukan seorang pemimpin dalam rangka mewujudkan kemakmuran masyarakat yang dipimpinnya. Karena itu membaca berbagai buku reprints adalah sebuah keharusan.

Memiliki kecerdasan yang baik

Hakikat seorang pemimpin pada dasarnya adalah seorang pembantu-pelayan. Pemimpin melayani setiap kepentingan yang diinginkan oleh masyarakatnya. M. Darwis Hude memandang kecerdasan-kecerdasan yang dimiliki oleh manusia, secara potensial dibawa manusia sejak lahir, tetapi perkembangannya sangat bergantung pada sentuhan-sentuhan lingkungan yang diperoleh di mana orang itu berada dan berinteraksi.³⁷

Adapun beberapa kecerdasan yang ada sebagai berikut:

- a) Kecerdasan intrapersonal/spiritual (olah batin)
- b) Kecerdasan interpersonal (kepekaan merespon orang lain)
- c) Kecerdasan verbal-linguistik (komunikasi verbal)
- d) Kecerdasan logika-matematika
- e) Kecerdasan kinestetik (kemampuan mengontrol gerakan tubuh)
- f) Kecerdasan naturalis (seni bergaul dengan alam)
- g) Kecerdasan musik-irama (terkait kepekaan terhadap suara, musik)
- h) Kecerdasan visual-spasial (kepekaan seseorang dalam memadukan kegiatan persepsi visual mentransformasikan dalam wujud).
- i) Kecerdasan eksistensial.³⁸

Menurut peneliti, seorang pemimpin paling tidak memiliki empat kecerdasan (kecerdasan intrapersonal, interpersonal, verbal-linguistik, dan logika-matematika). Kecerdasan spiritual terkait dengan ibadah vertical dirinya dengan Tuhan. Jika sudah membaik, maka akan melahirkan perhatian dan cinta kepada orang lain (interpersonal). Adapun cara mewujudkan perhatian kepada orang lain, maka seorang pemimpin harus mampu menghitung angka-angka seberapa besar ongkos yang harus disiapkan untuk memakmurkan rakyatnya. Jika ada kekurangan, maka ia dengan kecerdasan verbal-linguistiknya, ia mampu menjelaskan dengan baik apa sebabnya dan bagaimana merumuskan jalan keluarnya.

Upaya meningkatkan nalar kritis melalui isu-isu kontemporer dalam perspektif Pendidikan Agama Islam

Segala bentuk pengetahuan yang diturunkan Allah bermanfaat bagi manusia. Pengetahuan tersebut nantinya diharapkan dapat digunakan dalam memenuhi kebutuhan manusia, selama ia berada di dunia. Allah hanya menginginkan kebaikan dan kebahagiaan, karena itu, Ia menurunkan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup lengkap dengan penerjemahnya.

³⁶ Perkataan *mokusatsu* yang diterjemahkan oleh Jepang agar menyerah, diterjemahkan oleh Kantor Berita Domei menjadi *ignore*, padahal maksudnya adalah *withholding comment until a decision has been made*. (Lihat Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, cet. 25, hal. 13).

³⁷ M. Darwis Hude, *Logika al-Qur'an*, Jakarta: Eurabia, 2017, cet. Ke-2, hal. 57.

³⁸ Darwis Hude, *Logika al-Qur'an, ...*, hal. 56-57.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) tentunya berdampak kepada manusia. Selain memudahkan manusia, perkembangan IPTEK juga mengharuskan manusia untuk menyesuaikan diri agar dapat bertahan dalam hidupnya. Mengingat manusia adalah makhluk biologis sekaligus ekonomis, maka manusia memerlukan cara bagaimana ia mampu memenuhi segala macam kebutuhannya. Selain itu, manusia juga makhluk sosial yang sudah pasti membutuhkan orang lain dalam memenuhi hajatnya.

Nampaknya sudah menjadi kodrat alam, bahwa di dalam masyarakat majemuk, manusia hidup bersama dengan orang yang berbeda keyakinan, pandangan dan juga status sosial. Hal tersebut seharusnya tidak menjadi persoalan, mengingat masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang toleran terhadap perbedaan. Selain memiliki toleransi yang tinggi, masyarakat Indonesia juga menyenangi gotong-royong, tolong menolong sebagaimana yang tertuang dalam pancasila. Karena itu salah satu hal yang dapat menciptakan keharmonisan dalam kehidupan masyarakat adalah pentingnya memahami isu-isu kontemporer.

Pada dasarnya Islam sebagai agama samawi sudah final-sempurna kandungan ajarannya. Al-Qur'an mengabarkan,

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ٣

Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu menjadi agama bagimu. (QS. Al-Maidah [5]: 3).

Ali bin Abi Thalhhah berkata dari Ibnu Abbas: "Maksudnya adalah Islam. Allah telah mengabarkan Nabi-Nya saw dan orang-orang yang beriman bahwasanya Dia telah menyempurnakan keimanan kepada mereka, sehingga mereka tidak membutuhkan penambahan sama sekali. Dan Allah swt telah menyempurnakan Islam sehingga tidak akan pernah mengurangnya, bahkan Allah swt telah meridhainya. Sungguh Allah tidak akan memurkainya, selamanya.³⁹ Sementara itu, Wahbah az-Zuhaili menegaskan bahwa yang dimaksud dengan penyempurnaan di sini adalah penyempurnaan pada aspek eksistensinya. Penyempurnaan agama pada aspek eksistensinya adalah dengan meluhurkan kalimatnya, keunggulannya atas semua agama yang lain, senantiasa sesuai dengan kemaslahatan-kemaslahatan umum, senantiasa selaras dengan perkembangan, moderat, dan keseimbangan antara kemaslahatan-kemaslahatan umum di dalamnya.⁴⁰

Harus diyakini bahwa Islam senantiasa terjaga, namun dalam praktik yang dilakukan kaum muslimin terjadi perubahan, baik dalam bentuk pengurangan maupun penambahan. Ini ditandai dengan munculnya berbagai perbuatan bid'ah dan maksiat yang menyebabkan beberapa ajaran Islam terabaikan atau terlupakan. Akan tetapi pemaknaan kata bid'ah seringkali disalah-tempatkan. Argumentasi yang dibangun, jika tidak sesuai dengan sunnah nabi maka nilainya adalah sesat, adapun yang bernilai sesat dihukum di neraka.

Realita ini merata disebagian besar kaum muslimin. Oleh karena itu, perlu ada usaha pembaharuan (*tajdid*) dan pemurnian ajaran Islam yang tersebar ditengah masyarakat. Kaum muslimin membutuhkan orang yang akan memperbaharui agama ini dengan mengembalikan keaslian dan kemurnian ajaran suci ini. Pendapat Wahbah az-Zuhaili di atas menarik untuk dicermati, yaitu ketika beliau menyinggung masalah moderat. Menurut Suharso dan Ana Retnoningsih, kata moderat dimaknai sebagai selalu menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrem.⁴¹ Peneliti sendiri memaknai moderat sebagai ciri-ciri orang dewasa, yaitu orang yang mampu menempatkan posisinya dengan tepat, tanpa mencondongkan diri kepada yang kiri atau kanan. Moderat dalam pengertian yang lain dipahami sebagai orang yang tidak mudah terpengaruh atas apa saja yang didengar, dan dilihat, melainkan ia

³⁹ Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Lubabut Tafsir Min Ibni Katsir*, (Jakarta: Pustaka Imam Syaafi'I, 2018), cet. 12, hal. 25.

⁴⁰ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, jilid 3 juz 5-6, ..., hal. 416-417.

⁴¹ Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ..., hal. 324.

mengambil pelajaran dari apa yang terjadi. Akan tetapi, sikap seperti ini tidak membuatnya menjadi orang yang apatis (acuh tak acuh).

Kasus maraknya penghinaan Nabi Muhammad saw yang dilakukan oleh Presiden Prancis, Emmanuel Macron, nampaknya menarik untuk dikaji. Pernyataan kontroversial Macron disampaikan usai insiden tewasnya seorang guru di Prancis bernama Samuel Paty. Guru tersebut tewas dipenggal kepalanya oleh pemuda keturunan Chechen, Abdoullakh Abouye Do Vich Anzorov. Pelaku marah, karena guru tersebut memperlihatkan karikatur Nabi Muhammad saw di hadapan para muridnya.

Dari peristiwa di atas, ada hal yang cukup penting untuk diketahui, yaitu bagaimana sikap yang tepat dalam menyingkapi. Tidak sedikit umat Islam yang melakukan demonstrasi mengutuk tindak Macron. Mereka memboikot produk-produk yang berasal dari Prancis. Selain itu ada juga yang melakukan perusakan terhadap fasilitas negara seperti pembakaran dan sebagainya. Tindakan-tindakan ini merupakan bentuk respon terhadap pelecehan agama yang dilakukan.

Pengambilan keputusan berupa tindakan tidak dapat dipisahkan dari pemahaman yang dimiliki seseorang terhadap persoalan tertentu. Bagi yang melakukan perusakan akibat penistaan agama disebabkan karena pilihan tersebut (perusakan) adalah keputusan paling tepat bagi dirinya. Begitu juga dengan mereka yang melakukan boikot terhadap produk yang mendukung (pro) tindakan penista agama adalah keputusan yang tepat bagi mereka. Kedua tindakan itu dimotori oleh daya nalar mereka, sehingga tindakan tersebut dianggap sebagai pilihan yang tepat.

Penguatan nalar kritis berbasis isu-isu kontemporer dalam perspektif Pendidikan Agama Islam merupakan upaya melahirkan tindakan positif seperti menghargai perbedaan yang ada. Menghargai perbedaan dapat dilakukan dengan menguatkan literasi bacaan yang beragam sehingga melahirkan pemahaman yang komprehensif, dan pada akhirnya melahirkan kedamaian dan ketenteraman di dalam kehidupan.

KESIMPULAN

Isu-isu kontemporer dalam Pendidikan Agama Islam mengajarkan manusia untuk mampu memahami dengan baik setiap peristiwa dan kejadian yang terjadi. Cara menafsirkan sebuah kejadian harus dipandang secara utuh, rinci dan dilihat dari berbagai perspektif. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahan dalam mengambil keputusan, sebab setiap kejadian memiliki hikmah yang 'hadirnya' senantiasa di kemudian hari, bahkan setelah kejadian tersebut dilupakan banyak orang.

Selain itu, adanya isu-isu teologis kontemporer dalam perspektif Pendidikan Islam menguatkan argumentasi bahwa Agama Islam memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada akal untuk menganalisa setiap kejadian, dan diharapkan dapat memperteguh keyakinan kepada Tuhan semesta alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. Yusuf. *The Holy Qur'an, Text, Translation and Commentary*. Maryland: Amana Corp, 1983.
- Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh. *Lubabut Tafsir Min Ibni Katsir*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, cet. Ke-12, 2018.
- az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir*, jilid 3 juz 4-5. Jakarta: GIP, 2016.
- Baidan, Nashruddin. *Tafsir bi al-Ra'yi, Upaya Penggalan Konsep Wanita Dalam al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1999.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. 25, 2013.
- El Bilad, Cecep Zakarias. "Asal-Usul Teologi: Pelacakan Historis Filosofis". *Ilmu Ushuluddin*. Vol.17, No. 1, Januari-Juni 2018.
- Hitti, Philip K., *History of Arabs, edisi baru*. Jakarta: Serambi, 2014.
- Hude, M. Darwis. *Logika al-Qur'an*. Jakarta: Eurabia, cet. Ke-2, 2017.
- Hassan, Riffaat, "Teologi Perempuan Dalam Tradisi Islam", dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, Vol. I, 1990.
- Ibrahim, "Pemikiran Islam Kontemporer (Studi Kritis terhadap Pemikiran Harun Nasution)". *Jurnal Aqidah-Ta*. Vol. II No. 2 Thn. 2016.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*. Beirut : Dar al-Fikri, 1992.

- Khaldun, Ibnu. *Mukaddimah*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, cet. Ke-10, 2019.
- Imam Baihaqi, *Mukhtashar Syu'Abul Iman*, Beirut: Muasatul Kutub Ats-Tsaqafiyah, tt.
- Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Kado Menyambur si Buah Hati*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, cet. Ke-2, 2007.
- Kartono, Kartini. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, cet. Ke-18, 2011.
- Mukhtar dan Iskandar. *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada, 2009.
- Masykuroh, Siti, "Diskursus Kajian Gender Dalam Kitab Suci Al-Qur'an" dalam *Jurnal Al-Adyan*, Volume 13, No. 1, Januari-Juni, 2018.
- Mulia, Musdah, et al. *Keadilan Kesetaraan Gender Perspektif Islam*. Jakarta: LKAJ, cet. Ke-2, 2003.
- Maxwell, Jhon C. *21 Kepemimpinan Sejati*. Batam: Interaksa, 2011, hal, 13.
- al-Qattan, Manna Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*. Bogor: Litera AntarNusa, cet. Ke-13, 2010.
- Febriani, Nur Arfiyah. *Ekologi Berwawasa Gender Dalam Perspektif al-Qur'an*. Bandung: Mizan Pustaka, 2014.
- Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Gender*. Jakarta: Dian Rakyat, cet. Ke-2, 2010.
- Pusat Bahasa Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa: Jakarta, 2008
- Shihab, M. Quraish, *Kaidah Tafsir*, Jakarta: Lentera Hati, cet. Ke-4, 2019.
- Retnoningsih, Ana dan Suharso, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang: Widya Karya, cet. 11, 2016.
- Samsudin dan Nina Herlina Lubis, "Sejarah Munculnya Pemikiran Islam Liberal Di Indonesia 1970-2015". *Jurnal Patanjala*. Vol. 11 No. 3 September 2019.
- Syani Bombongan Rante Salu dan Marsi Bombongan Rante Salu, "Peranan Agama Kristen Dalam Menghadapi Konflik Agama Di Indonesia", dalam *Jurnal MARAMPA'*, Lembaga STAKN Toraja, Volume 1, tahun 2017.
- al-Mubarakfuri, Shafiyyurrahman. *Sirah Nabawiyah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, cet. 50, 2018
- <https://rmco.id/baca-berita/internasional/52195/hina-islam-dan-hina-nabi-presiden-prancis-najis-> Diakses 27 Oktober 2020-21.00 wib.
- <https://lingkarkediri.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-67813465/update-8-oktober-demo-tolak-omibus-law-berujung-ricuh-jakarta-malang-dan-jogja>. Diakses 20 Oktober 2020, pukul 2.15 WIB.